

ASPEK PSIKOLOGIS TOKOH DALAM FILM *BUDI PEKERTI* KARYA WREGAS BHANUTEJA

Ina Noviana¹, Kuswara^{2*}, E. Sulyati³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12/08/2025

Disetujui 4/09/2025

Dipublikasikan 31/10/2025

Kata kunci:

Film, aspek psikologis, unsur tokoh, perkembangan karakter, skenario pembelajaran.

Keywords:

Film, psychological aspects, character elements, character development, learning scenarios.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan mengenai *bullying* di media sosial, yang berdampak serius pada kesehatan mental individu, serta kekurangan dalam pemilihan bahan ajar apresiasi sastra, sehingga penulis mengkaji lebih dalam mengenai aspek psikologis tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran isi, gambaran psikologis tokoh, keterkaitan unsur tokoh dengan unsur-unsur lain, dan menyusun skenario pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isi film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja mencerminkan kompleksitas hubungan antara Pendidikan, media sosial, dan Kesehatan mental. Penggambaran psikologis menunjukkan perjuangannya menghadapi konflik internal dan eksternal, yang menyebabkan tekanan batin yang mendalam. Perkembangan karakter Prani berlangsung secara dinamis, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan opini publik. Keterkaitan unsur tokoh dengan konflik menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar pelaku narasi, tetapi pusat dari konflik yang mendorong perkembangan cerita. Dalam penerapannya, penulis menyusun skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, penugasan serta diskusi kelompok.

ABSTRACT

This research is motivated by the many problems regarding bullying on social media, which has a serious impact on individual mental health, as well as shortcomings in the selection of literary appreciation teaching materials, so the author examines more deeply the psychological aspects of the characters in the film *Budi Pekerti* by Wregas Bhanuteja. This study aims to describe the content, psychological description of the characters, the relationship of character elements with other elements, and develop a learning scenario. The method used in this study is a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the content of the film *Budi Pekerti* by Wregas Bhanuteja reflects the complexity of the relationship between Education, social media, and mental health. The psychological depiction shows her struggle to face internal and external conflicts, which cause deep mental stress. Prani's character development takes place dynamically, influenced by the social environment and public opinion. The relationship between character elements and conflict shows that characters are not merely actors in the narrative, but the center of the conflict that drives the development of the story. In its application, the author developed a learning scenario using the project-based learning (PjBL) learning model and the learning methods of lectures, questions and answers, assignments, and group discussions.



***Corresponding Author**

Kuswara,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
Email : kuswara@unsap.co.id

1. PENDAHULUAN

Film sebagai bentuk karya sastra menggabungkan elemen visual, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan yang kompleks kepada penontonnya. Menurut Wibowo (Rossiana, 2024: 141), film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi seni yang memungkinkan seniman untuk mengekspresikan ide dan pemikirannya. Dalam konteks ini, karakter dalam film memainkan peranan penting sebagai penggerak plot cerita dan pengantar tema yang ingin disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan isi, psikologis tokoh, perkembangan karakter tokoh, keterkaitan unsur tokoh dengan unsur-unsur lain, dan menyusun skenario pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di Tingkat SMA.

Karakter dalam film sering kali mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks, tidak hanya memengaruhi Tindakan mereka, tetapi juga memberikan wawasan tentang konflik internal yang dialami oleh individu. Menurut Nurgiyantoro (Rahmawati, 2018: 2) “Konflik psikologis adalah konflik yang terjadi di dalam hati seseorang atau tokoh-tokoh cerita”. Sehingga konflik psikologis merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia misalnya, hal tersebut terjadi karena adanya pertentangan dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, dan permasalahan yang dihadapi. Seiring dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap masalah sosial di lingkungan Pendidikan, seperti *bullying*, pemahaman tentang psikologis karakter menjadi semakin relevan. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami diri sendiri dan orang lain, yang dapat mengakibatkan perilaku negatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa melalui pemahaman yang lebih dalam tentang psikologi tokoh dalam karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada karakter sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan emosional siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter yang baik di kalangan siswa.

1.1. Psikologi Manusia

Psikologis secara umum adalah kondisi yang berkaitan dengan pikiran atau fenomena mental, dan merupakan objek studi psikologi. Psikologis berkaitan dengan segala hal yang memengaruhi pikiran, terutama sebagai fungsi dari kesadaran, perasaan, atau motivasi. Sementara itu, psikologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai hal tentang mental, pikiran, dan perilaku manusia. Walgito (Rahutami, 2014: 14) menyatakan, “Individu juga mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologis yaitu temperamen dan watak”. Sedangkan menurut Eagleton (Rahutami, 2014: 21), “Bahwa ada suatu kaitan yang jelas antara teori psikologis dengan kesusastraan, yaitu bahwa semua gerak laku manusia itu sebagai pengelakan terhadap segala rasa sakit, untuk mencapai kesenangan”. Oleh karena itu, begitu banyak orang membaca karya sastra bahwa mereka mengalami kesenangan melaluinya.

Sejalan dengan itu, Endaswara (Minderop, 2018: 2) menyatakan, “Bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra”.

Keterkaitan antara psikologi dan sastra sangat erat, dengan sastra mencerminkan kondisi psikologis karakter dan psikologi menyediakan alat analisis untuk memahami penulis mengeksplorasi tema-tema seperti identitas dan Kesehatan mental. Penelitian ini akan mengkaji film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yang mengangkat tema *cyberbullying* dan Kesehatan mental untuk memahami aspek psikologis tokoh-tokoh di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu id, ego dan superego, untuk menganalisis perilaku dan interaksi antartokoh. Menurut Freud, (Minderop, 2018: 20), “Tingkah laku merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga system kepribadian”.

1. Id

Aspek Id yaitu kepribadian manusia yang paling dasar, id tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam Masyarakat. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman.

2. Ego

Aspek *Ego* yaitu kepribadian sebagai pengarah atau pengendali agar manusia bertindak dengan cara yang benar dan bersifat rasional. *Ego* berada di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas, maka tugas *ego* ialah menolong manusia untuk mempertimbangkan lagi apakah ia dapat memenuhi kebutuhan dirinya tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

3. Superego

Superego yaitu kepribadian yang memiliki nilai atau aturan bersifat evaluative. *Superego* ini yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama saja dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience).

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi konflik internal dan lingkungan sosial mempengaruhi Tindakan mereka. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan tentang karakter, tetapi juga mendorong pemahaman dan diskusi tentang isu-isu psikologis di kalangan peserta didik.

1.2. Film

Film merupakan karya sastra yang bersifat audiovisual, dapat memunculkan suatu gambar, citra gerak berserta bunyi yang direkam melalui media, sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dimengerti oleh khalayak penonton. Menurut Trianto (Fitriani, 2020: 235), “Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi”. Selain itu, Javadalasta (Alfathoni dan Manesah, 2020: 2) menyatakan, “Film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu

cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video”. Untuk menciptakan sebuah film yang utuh dan bermakna, dibutuhkan berbagai unsur pembentuk yang bekerja secara harmonis, mulai dari ide cerita hingga unsur teknis seperti pencahayaan dan suara.

Unsur pembentuk film menurut Pratista (2017: 24), film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi guna membentuk sebuah film. Unsur naratif yang dimaksud dalam adalah unsur tokoh, konflik, latar waktu, dan latar tempat. Sedangkan menurut Alfathoni dan Manesah (2020: 39), cerita yang terdapat dalam sebuah film tentu tidak terlepas dari unsur tokoh, tema, plot, sosial budaya, konflik, tempat kejadian, waktu, dan amanat. Apabila unsur-unsur tersebut tidak ada, maka film tidak bisa diproduksi. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada unsur naratif saja.

Menurut Pratista (Alfathoni dan Manesah, 2020: 39), “Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah. Sedangkan menurut Alfathoni dan Manesah (2020: 39), “Unsur naratif merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan sebuah film tentu membutuhkan bahan (materi) yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan kedua teori dari Pratista dalam bukunya “Memahami Film” dan teori Alfathoni dan Manesah dalam bukunya “Teori Pengantar Film” mengenai unsur naratif sebagai acuan dalam menganalisis unsur naratif film. Sehingga unsur-unsur naratif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Plot, tema, latar tempat, latar waktu, unsur tokoh, konflik, sosial budaya, dan amanat.

1.3 Tokoh dalam Film

Unsur tokoh dalam film sangat penting karena tokoh adalah pelaku cerita yang menghidupkan dan membangun alur film. Unsur tokoh dalam film sering kali memiliki kesamaan dengan tokoh dalam novel, cerpen, dan drama, karena masing-masing media ini berusaha menggambarkan karakter secara mendalam. Menurut Aminuddin (Karina dkk, 2022: 2), “Dalam karya sastra, tokoh dan penokohan sangat berhubungan erat, karena jika tokoh adalah pelaku dalam cerita maka penokohan adalah karakter yang terbentuk dalam setiap tokoh”.

Pengembangan karakter biasanya dilakukan melalui narasi dalam novel dan cerpen, yang memungkinkan pembaca memahami latar belakang dan motivasi tokoh, sementara di film, pengembangan ini disampaikan melalui dialog, tindakan, dan ekspresi visual. Kemudian Roberts (Putri, dkk:2024: 21) menekankan, “Untuk memahami karakter, kita perlu melibatkan diri dalam pemahaman perilaku dan interaksi tokoh dalam konteks naratif”. Dalam konteks teori Nurgiyantoro (2018: 247-248), unsur tokoh dalam film memiliki persamaan yang signifikan dengan tokoh dalam novel, cerpen, dan drama. Nurgiyantoro (2018: 255), menekankan bahwa tokoh adalah elemen penting dalam sebuah karya sastra yang berfungsi untuk menggerakkan plot dan menyampaikan tema.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji unsur tokoh dengan menggabungkan teori dari Nurgiyantoro mengenai pembedaan tokoh dan teori dari modul Prosa, Fiksi, dan Drama. Unsur tokoh yang dimaksud terangkum sebagai berikut.

1. Berdasarkan jenis tokoh

Berdasarkan jenis tokohnya, tokoh dalam cerita dapat berupa :

- a. Manusia, meliputi anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.
- b. Binatang, binatang yang diberi sifat seperti manusia ataupun asli sifat Binatang).
- c. Mahluk gaib, meliputi jin, kuntianak, malaikat
- d. Tumbuhan (benda yang diberi sifat seperti manusia) : bunga kecubung, pohon kelapa.

- e. Benda (benda yang diberi sifat seperti manusia) : mobil, kapal terbang, kereta api, dan lain-lain.
2. Tokoh manusia dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut.
 - 1) Berdasarkan tingkatannya, diantaranya :
 - a. Tokoh supranatural : manusia yang memiliki kemampuan/ kekuatan melebihi manusia pada umumnya.
 - b. Tokoh pemimpin : tokoh yang menunjukkan sifat kepemimpinan dalam cerita
 - c. Tokoh biasa atau umum : tokoh berupa manusia pada umumnya yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Tokoh Hina : tokoh manusia yang tergolong hina dalam kehidupan, terutama karena faktor kekayaan/harta.
 - 2) Berdasarkan jenis kelaminnya
 - a. Tokoh laki-laki
 - b. Tokoh perempuan
 - 3) Berdasarkan usianya, adalah sebagai berikut.
 - a. Tokoh anak-anak
 - b. Tokoh dewasa
 - c. Tokoh lanjut usia
 - 4) Berdasarkan kedudukan tokoh dalam cerita
 - a. Tokoh utama, dengan ciri-ciri : cerita tersebut berkaitan dengan masalah kehidupan tokoh itu dan tokoh itu sering muncul dalam cerita. Kedua ciri di atas harus terpenuhi untuk disebut sebagai tokoh utama.
 - b. Tokoh bawahan/tambahan, yakni tokoh selain tokoh utama yang sering hadir/muncul dalam cerita dan tokoh tersebut ikut mempengaruhi perilaku/pikiran/sifat tokoh utama.
 - c. Tokoh figuran, yakni tokoh yang kehadirannya dalam cerita hanya sedikit/kecil dan tidak memberi pengaruh berarti kepada tokoh utama.
 - 5) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh
Tokoh dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut.
 - a. Tokoh protagonis, yakni tokoh yang menampilkan karakter yang sesuai dengan harapan pembaca.
 - b. Tokoh antagonis, yakni tokoh yang menyebabkan konflik dalam cerita. Tokoh yang menunjukkan perilaku yang tidak disukai oleh pembaca.
 - 6) Berdasarkan penggambaran watak tokoh
 - a. Tokoh sederhana atau datar, yakni cara penggambaran tokoh yang wataknya hanya dikisahkan satu segi atau sisi (hanya digambarkan sifat baiknya dalam cerita atau hanya digambarkan perilaku jeleknya dalam cerita).
 - b. Tokoh bulat, yakni cara penggambaran tokoh secara utuh dari beberapa segi/sisi (perilaku atau sifat baik dan jelek tokoh digambarkan bersamaan dalam cerita).
 - 7) Berdasarkan perkembangan watak tokoh
 - a. Tokoh statis, yakni tokoh yang tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan watak, sikap, perilaku dari awal sampai akhir cerita. Perubahan tokoh lebih ditekankan pada karakter tokoh.
 - b. Tokoh dinamis, yakni tokoh yang mengalami perkembangan ataupun perubahan watak, sikap, perilaku akibat peristiwa-peristiwa dalam cerita.
 - 8) Berdasarkan pencerminan tokoh terhadap kehidupan nyata.
 - a. Tokoh tipikal, yakni tokoh yang dapat dianggap mencerminkan suatu kelompok atau lembaga tertentu dalam kehidupan nyata, seperti guru, polisi, dan lainnya.
 - b. Tokoh netral, yakni tokoh yang hanya dijumpai dalam cerita tersebut. Tokoh ini tidak mewakili suatu kelompok atau lembaga tertentu dalam kehidupan nyata.

- 9) Berdasarkan kualitas watak tokoh bawahan
- a. Tokoh wirawan/wirawati, yakni tokoh bawahan yang memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi pekerti, seperti tokoh Lesmana dalam Hikayat Sri Rama.
 - b. Tokoh antiwirawan atau antiwirawati, yakni tokoh bawahan yang memiliki watak dan perilaku yang buruk.

2. METODE

Metode penelitian ini melibatkan langkah-langkah sistematis yang dilakukan secara rinci dari awal penelitian hingga analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis aspek psikologis tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Menurut Moleong (Fiantika dkk, 2022: 4) mendefinisikan, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berikut adalah rincian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Desain Penelitian

- a. Metode Deskriptif: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang tidak memerlukan pembentukan hipotesis. Menurut Noor (2011: 34-35), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Fokus utama adalah pada pemahaman variabel mandiri tanpa perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan Gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai karakteristik dan fenomena yang diteliti, sehingga pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai konteks yang sedang dianalisis.
- b. Pendekatan Deskriptif Kualitatif: Menurut Sugiyono (2020: 9), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi, dan catatan memo. Penelitian deskriptif kualitatif ini dapat menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data secara rinci mengenai gambaran isi, gambaran tokoh, perkembangan karakter tokoh, keterkaitan antara unsur tokoh dan unsur-unsur lain dalam film, serta mendeskripsikan skenario pembelajaran dengan menggunakan film sebagai pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

2. Data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yang berisi dialog dan adegan sebagai elemen utama dalam kajian aspek

psikologis tokoh. Data diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu film dengan informasi sebagai berikut: Judul film “Budi Pekerti”, Sutradara Wregas Bhanuteja, Tahun tayang 2023, Diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaninga Pictures, Jumlah waktu 01:51:11.

3. Teknik pengumpulan data

Menurut Faruk (2017: 25), teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung yang melibatkan penonton film secara berulang-ulang untuk pemahaman menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi dan Simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang mana menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil analisis mengenai masalah yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran isi dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Secara keseluruhan, isi dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja menggambarkan kompleksitas hubungan antara pendidikan, media sosial, dan dampaknya terhadap kesehatan mental individual tokoh. Film ini berlatar di Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. Film ini mengangkat tema *cyberbullying* yang kompleks. Cerita ini berfokus pada Prani, seorang guru bimbingan konseling (BK) di SMP Pengemban Utama, yang menerapkan metode hukuman refleksi untuk mendidik siswanya. Meskipun metode ini bertujuan untuk menanamkan nilai moral dan etika, Prani menghadapi berbagai tantangan akibat kontroversi yang muncul di Masyarakat, terutama setelah insiden di pasar yang melibatkan dirinya dengan seorang tokoh berpengaruh. Insiden tersebut tersebar luas di media sosial, sehingga menimbulkan kontroversi yang semakin meluas. Hal tersebut menyoroti bagaimana media sosial dapat memperburuk situasi, menciptakan stigma, dan menyalahartikan tindakan baik.

Sebagai penutupan yang menyentuh, di mana Prani memilih untuk mengorbankan karier demi melindungi masa depan siswanya yang bernama Gora. Melalui pengorbanan Prani untuk melindungi siswanya tersebut, film ini memberikan pesan moral untuk seluruh penonton termasuk yang berstatus sebagai siswa agar merenungkan dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan, penggunaan media sosial, dan pentingnya saling memahami dalam masyarakat.

2. Gambaran Psikologis Tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja

Penggambaran psikologis tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja menampilkan karakter yang kompleks, di mana setiap tokoh memiliki latar belakang, motivasi, dan konflik internal masing-masing. Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan 109 data penelitian yang dilihat dari ujaran dan tingkah laku (sikap) tokoh pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang memuat aspek psikologis tokoh id, ego, dan superego, yang ditonjolkan oleh tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam film. Berikut adalah tabel gambaran psikologis tokoh yang di dalamnya terdapat sampel data sebagai bukti penelitian.

Tabel 1. Gambaran Psikologis Tokoh dalam Film *Budi Pekerti*

Nama	Data Psikologis	Aspek Psikologis
Prani	44	Ego

Muklas	20	Id
Tita	25	Id
Didit	10	Id
Gora	10	Superego
Total	109	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh pertama, yakni tokoh Prani sebagai tokoh utama, digambarkan lebih cenderung mengarah pada aspek psikologis ego. Tokoh kedua, yakni tokoh Muklas, ia merupakan tokoh tambahan yang pada ceritanya sebagai anak kedua Prani. Digambarkan bahwa keadaan psikologis Muklas lebih cenderung pada aspek psikologis id. Tokoh ketiga, yakni tokoh Tita, ia merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai anak pertama dari Prani. Digambarkan bahwa gambaran psikologis tokoh Tita cenderung ke dalam aspek psikologis id. Tokoh keempat, yakni tokoh Didit, ia merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai suami Prani. Digambarkan bahwa gambaran psikologis tokoh Didit cenderung ke dalam aspek psikologis id. Tokoh kelima, yakni tokoh Gora, ia merupakan alumni siswa Prani yang dianggap tengah mengalami trauma mendalam akibat refleksi yang diberikan Prani. Digambarkan bahwa gambaran psikologis Gora lebih cenderung pada aspek psikologis tokoh superego.

Film ini berhasil menggambarkan dinamika psikologis yang mendalam pada setiap tokoh yang ditampilkan, hal tersebut menunjukkan bagaimana setiap karakter berinteraksi dengan dorongan internal dan norma sosial, serta menciptakan konflik yang mendorong perkembangan cerita.

3. Perkembangan karakter tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja menampilkan perkembangan karakter yang mendalam, di mana setiap tokoh mengalami perjalanan psikologis yang kompleks dipengaruhi oleh latar belakang, konflik internal, dan interaksi antar karakter. Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa setiap tokoh mengalami perubahan sikap, pandangan, dan emosi seiring dengan konflik yang mereka hadapi dalam plot cerita. Tokoh-tokoh dalam film ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik secara emosional maupun psikologis. Setiap karakter menghadapi konflik yang kompleks, sehingga mempengaruhi pandangan dan sikap mereka. Perkembangan ini mencerminkan perjalanan manusia yang realistis dalam menghadapi tantangan, menggambarkan dinamika kompleks dalam hubungan antar karakter dan dampaknya terhadap pertumbuhan individu. Berikut adalah tabel yang di dalamnya terdapat sampel data penelitian.

Tabel 2. Analisis Data Perkembangan Karakter Tokoh dalam Film *Budi Pekerti*

Nama	Data Statis	Data Dinamis
Prani	-	5
Muklas	-	15
Tita	-	20
Didit	-	9
Gora	-	17
Total		66

Berdasarkan pemaparan pada tabel di atas, terdapat salah satu data yang menggambarkan bahwa perkembangan karakter tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja bersifat dinamis, di mana setiap tokoh mengalami perubahan sikap,

pandangan, dan emosi seiring dengan konflik yang dihadapi. Misalnya, Prani awalnya digambarkan sebagai guru idealis, namun menghadapi tekanan sosial dan moral yang membuatnya lebih reflektif. Perubahan serupa juga terjadi pada Muklas, yang awalnya acuh terhadap keluarganya, namun bertransformasi menjadi sosok yang mendukung ibunya saat menghadapi masalah. Tita, yang semula tertutup, mulai menunjukkan empati, sedangkan Didit, yang mengalami gangguan psikologis, berangsur pulih dan merencanakan usaha baru. Gora, dari latar belakang kelam, mengalami transformasi menjadi lebih introspektif meskipun terjebak dalam trauma. Secara keseluruhan, karakter-karakter ini mencerminkan kompleksitas psikologis dan realitas sosial yang diangkat dalam film.

4. Penerapan Hasil Analisis Aspek Psikologis Tokoh dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Hasil penelitian terhadap aspek psikologis tokoh dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Hal tersebut karena dilihat dari teori pertimbangan bahan ajar apresiasi sastra khususnya mengenai psikologis, Bahasa dan sosial budaya. Selain itu, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka yang terdapat pada capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa serta elemen menulis. Kegiatan apresiasi sastra yang termasuk mengapresiasi film melalui materi aspek psikologis tokoh dalam film, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami cara analisis karakter. Melalui materi yang berfokus pada aspek psikologis tokoh, siswa tidak hanya belajar mengenai narasi, tetapi juga bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi dengan lingkungannya dan mengalami konflik internal.

Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti berpikir kritis dan kreatif. Dengan menganalisis aspek psikologis tokoh, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengapresiasi, menilai, dan menanggapi film dengan cara yang lebih mendalam. Mereka juga akan mendapatkan wawasan mengenai konsep-konsep psikologi, seperti id, ego, dan superego, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berpengaruh dalam pengembangan karakter dalam film.

Selain itu, siswa akan dilatih untuk menyusun laporan hasil analisis aspek psikologis tokoh, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga kemampuan untuk menyajikan informasi secara terstruktur. Hasil tulisan ini dapat diterbitkan melalui media digital, seperti *PowerPoint*, yang memungkinkan siswa untuk berbagi analisis mereka dengan teman-teman sekelas atau bahkan lebih luas lagi. Dengan demikian, kegiatan apresiasi film ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk dunia digital saat ini, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dan kritis dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran isi, psikologis tokoh, perkembangan karakter tokoh, keterkaitan unsur tokoh dengan unsur-unsur lain, dan menyusun skenario pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di Tingkat SMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa *film Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja berhasil menggambarkan kompleksitas hubungan antara Pendidikan, media sosial, dan dampaknya terhadap Kesehatan mental tokoh. Film ini mengandung berbagai struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego. Penggambaran psikologis mendalam pada setiap tokoh, terutama tokoh Prani lebih dominan pada struktur kepribadian

ego, yang mencerminkan perjuangannya dalam menyeimbangkan keinginan dan kenyataan hidup. Perkembangan karakter tokoh mencerminkan perjalanan emosional dan psikologis yang realistis, di mana setiap tokoh mengalami perubahan seiring dengan konflik yang dihadapi, sehingga keterkaitan unsur tokoh dengan konflik menjadi lebih dominan. Hal ini menunjukkan bagaimana konflik internal dan situasi eksternal memengaruhi keputusan dan tindakan Prani, memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika psikologis dalam karakter dan kontribusinya terhadap perkembangan cerita. Dengan Menyusun skenario pembelajaran mengenai aspek psikologis tokoh dalam film *Budi Pekerti*, dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami aspek psikologis tokoh secara utuh dengan bimbingan yang tepat.

Penulis menyarankan agar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia meningkatkan minat baca dan pemahaman terhadap aspek psikologis tokoh dalam film *Budi Pekerti*, serta memperoleh pembelajaran moral dari film tersebut. Pembaca sekaligus penonton hendaknya memahami dan menyadari sepenuhnya akan perubahan yang terjadi ketika tokoh dalam film tidak sesuai dengan ekspektasinya. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan sikap menerima apa adanya terhadap perubahan yang terjadi, menghargai suatu karya sastra khususnya film. Sutradara maupun segenap kru produksi film hendaknya lebih memperhatikan pengembangan karakter dan aspek psikologis tokoh. Dengan menggali lebih dalam latar belakang dan motivasi karakter, mereka dapat menciptakan narasi yang lebih kuat dan relevan. Sehingga penonton dapat lebih terhubung secara emosional dengan cerita. Bagi pendidik yang akan memanfaatkan film *Budi Pekerti* sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA mengenai materi aspek psikologis tokoh, hendaknya menguasai pemahaman materi mengenai aspek psikologis. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra melalui materi aspek psikologis tokoh dalam film dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Peneliti selanjutnya, karena segala keterbatasan penulis pada penelitian ini hanya difokuskan pada aspek psikologis tokoh dengan menganalisis seluruh elemen dalam film. Maka dari itu, penulis berharap pada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti aspek psikologis tokoh dalam film, terkhususnya film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dapat melengkapi penelitian dengan lebih baik dan tidak melakukan plagiasi. Serta bagi Lembaga Pendidikan, referensi buku mengenai aspek psikologis dan buku mengenai perfilman di Indonesia yang sedikit. Oleh karena itu, referensi buku yang berisi pengetahuan akan kajian aspek psikologis dalam film hendaknya lebih beragam, sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Alfathoni, M.A.M. dan Manesah,D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Fitriani. A. (2020). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Film Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. LENTERA: Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Fiantika, dkk. (2021). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Pada Crita Cekak Majalah Panjebar Semangat Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di SMA*. Surakarta: Sabdasastra.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*.Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Kuswara. (2024). *Modul Ajar Mata Kuliah Prosa Fiksi dan Drama*. Sumedang: Universitas Sebelas April.

- Karina. (2024). *Analisis Id Ego dan Superego pada tokoh utama dalam film dua garis biru karya Gina S. Noer*. Riau: Jurnal Universitas Pahlawanku Tambusai.
- Minderop.(2018) *Psikologi Sastra : Karya sastra, Metode, Teori, dan contoh kasus*. Edisi 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro. B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* : UGM PRESS.
- Noor.(2011). *Metodologi Penelitian: SKRIPSI, TESIS, DISERTASI, DAN KASRYA ILMIAH EDISI Pertama*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDDIAGROUP.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Putri, R.S., Dzarna., Citraningrum,M.D. (2024). *Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film “Air Mata Di Ujung Sajadah” Karya Key Mangunsong*. Universitas Muhammadiyah Jember. Vol.12, 18-31.
- Rossiana, A.A. *et al.* (2024). *Interpretasi Film Budi Pkerti: Antara Moral dan Viral*. Vol.2, 140-149.
- Rahmawati.(2018). *Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat-ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. Tidak diterbitkan.
- Rahutami. Y.(2014). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawen Karya Novia Syahidah*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA CV.